

IMPLEMENTASI ART JOURNALING UNTUK MENGEKSPLORASI EKSPRESI DIRI SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Rahma Sedia¹, Melsya Fitrikasari²

^{1,2}PGSD FIP Universitas Nusa Putra

rahma.sadih_sd23@nusaputra.ac.id, melsya.fitrikasari@nusaputra.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of art journaling in art education and to analyze the improvement of self-expression exploration among fifth-grade elementary students. The research employed a descriptive qualitative approach involving 35 students and one teacher at SD Negeri 03 Bojonglongok. Data were collected through observation, semi structured interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that initial learning tended to be product oriented and relied on modeling, which limited students' ideas and self-expression. The implementation of art journaling increased students' engagement, confidence, and ability to develop ideas based on personal experiences through a combination of drawings and writing. Students' artworks became more diverse in terms of themes, colors, and media. In conclusion, art journaling is an effective alternative approach in art education that is reflective, personal, and student-centered. This study contributes to the development of expressive learning strategies in elementary education, although it is limited by the research context and number of participants.

Keywords: Art Journaling, Visual Arts, Self-Expression, Elementary Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Implementasi art journaling dalam pembelajaran seni rupa serta menganalisis peningkatan eksplorasi diri siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 35 siswa dan satu guru di SD Negeri 03 Bojonglongok. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran awal cenderung berorientasi pada hasil dan pemberian contoh sehingga membatasi ide dan ekspresi siswa. Penerapan art journaling meningkatkan keterlibatan, keberanian, serta kemampuan siswa dalam mengembangkan ide berdasarkan pengalaman pribadi melalui kombinasi gambar dan tulisan. Karya siswa menjadi lebih beragam dari segi tema, warna, dan media. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa art journaling efektif sebagai alternatif pembelajaran seni rupa yang reflektif, personal, dan berpusat pada siswa. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran ekspresif di sekolah dasar, namun terbatas pada konteks dan jumlah subjek tertentu.

Kata Kunci: Art Journaling, Seni Rupa, Ekspresi Diri, Pembelajaran Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan seni rupa di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas, imajinasi, serta kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide dan perasaan. Kegiatan seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana menghasilkan karya visual, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan aspek afektif, seperti kepercayaan diri dan kemampuan berekspresi. Melalui kegiatan berkarya, siswa dapat menyalurkan pengalaman dan gagasan ke dalam bentuk visual secara lebih bermakna.

Kemampuan mengekspresikan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan anak. Melalui kegiatan seni, siswa dapat mengungkapkan ide, emosi, serta pengalaman personal yang dimilikinya (Malika and Pamadhi 2022). Selain itu, seni juga berperan dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa, termasuk dalam membangun kepercayaan diri (Kurnia et al. 2025). Oleh karena itu, pembelajaran seni rupa seharusnya memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk berekspresi secara bebas dan personal.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 03 Bojonglongok, pembelajaran seni rupa masih didominasi oleh aktivitas meniru contoh yang diberikan guru. Kondisi ini menyebabkan karya siswa cenderung seragam dan kurang mencerminkan ekspresi personal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran seni yang menekankan ekspresi diri dengan praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada hasil.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pembelajaran seni berbasis ekspresi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada peningkatan kreativitas atau hasil karya siswa, belum secara mendalam mengkaji proses eksplorasi ekspresi diri siswa. Selain itu, penggunaan art journaling sebagai media pembelajaran seni rupa di sekolah dasar masih relative terbatas, terutama yang mengintegrasikan aspek visual dan verbal secara bersamaan dalam proses pembelajaran.

Art journaling merupakan kegiatan berkarya seni yang menggabungkan gambar, warna, dan tulisan sebagai sarana refleksi diri dan ekspresi personal. Konsep ini sejalan

dengan visual journaling yang memungkinkan individu untuk memahami dan mengekspresikan pengalaman, pikiran, serta perasaan melalui media visual dan naratif (Redmond 2022). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menggambar, tetapi juga menuliskan ide, perasaan, dan pengalaman yang mereka alami. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengekspresikan diri secara lebih utuh melalui kombinasi visual dan verbal. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan art journaling sebagai media eksplorasi ekspresi siswa sekolah dasar. Penelitian ini menekankan proses reflektif melalui integrasi visual dan naratif yang belum banyak dikaji pada konteks sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi art journaling dalam pembelajaran seni rupa di kelas V sekolah dasar?
2. Bagaimana art journaling dapat meningkatkan eksplorasi ekspresi diri siswa?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

implementasi art journaling dalam pembelajaran seni rupa serta menganalisis peningkatan eksplorasi ekspresi diri siswa melalui kegiatan tersebut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada penerapan art journaling sebagai media pembelajaran seni rupa untuk meningkatkan eksplorasi ekspresi diri siswa sekolah dasar pada konteks kelas yang sebelumnya belum pernah menerapkan pendekatan tersebut. Selain itu, penelitian ini menekankan pada integrasi antara gambar dan tulisan sebagai bentuk ekspresi personal siswa yang belum banyak dikaji dalam pembelajaran seni rupa di tingkat sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses implementasi art journaling dalam pembelajaran seni rupa serta dampaknya terhadap eksplorasi ekspresi diri siswa. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan

fenomena secara sistematis dan faktual sesuai dengan kondisi di lapangan (Fadli 2021).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 03 Bojonglongok dengan subjek penelitian sebanyak 35 siswa kelas V dan seorang guru kelas. Waktu penelitian diawali dengan kegiatan observasi awal pada tanggal 6 April 2026, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan penelitian pada tanggal 13 April hingga 30 April 2026. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa kelas tersebut belum pernah menerapkan pembelajaran berbasis *art journaling*, sehingga relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data, pelaksanaan pembelajaran, serta analisis data. Peran ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara lebih mendalam dan kontekstual sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk

mengamati proses pembelajaran dan keterlibatan siswa, wawancara untuk menggali persepsi dan pengalaman guru serta siswa, sedangkan dokumentasi berupa hasil karya, foto kegiatan, dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi yang disusun berdasarkan aspek pembelajaran, seperti perencanaan, pelaksanaan, penggunaan media, ekspresi diri siswa, keterlibatan siswa, peran guru, serta kegiatan refleksi dan evaluasi.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melalui member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi di lapangan.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ahmad and Muslimah 2021). Data dipilah dan disederhanakan pada tahap reduksi, kemudian disajikan secara sistematis, serta ditafsirkan untuk menemukan

pola dan makna yang berkaitan dengan implementasi *art journaling* dalam pembelajaran seni rupa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi Awal Pembelajaran Seni Rupa



*Gambar 3.1 Kondisi Awal
Pembelajaran Seni Rupa*

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Berdasarkan dokumentasi pada Gambar 3.1, terlihat bahwa proses pembelajaran seni rupa di kelas V SD Negeri 03 Bojonglongok masih berlangsung dengan pendekatan yang berorientasi pada hasil akhir karya. Siswa tampak mengerjakan tugas dengan mengikuti arahan dan contoh yang diberikan guru, sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung secara terstruktur namun belum memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan ide secara mandiri. Kondisi tersebut

menyebabkan karya siswa cenderung menunjukkan kesamaan dalam tema, bentuk, dan komposisi, serta belum banyak mencerminkan pengalaman dan ekspresi personal. Pola pembelajaran seperti ini menyebabkan siswa cenderung bergantung pada contoh yang diberikan, bukan pada ide atau pengalaman yang mereka miliki sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang kurang memberikan ruang eksplorasi dapat menghambat perkembangan ekspresi diri siswa (Redmond 2022).

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas V yang menyatakan bahwa meskipun siswa telah diberikan kebebasan dalam menggambar, pada kenyataannya siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan ide. Guru mengungkapkan bahwa “siswa sebenarnya dibebaskan menggambar, tetapi mereka sering bingung mau menggambar apa” (Guru Kelas). Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan yang diberikan belum sepenuhnya mampu mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan mandiri dalam kegiatan berkarya.

Kondisi tersebut berdampak langsung pada kemampuan ekspresi diri siswa. Sebagian besar siswa terlihat belum terbiasa menuangkan gagasan secara mandiri ke dalam bentuk visual. Ketika peneliti memberikan instruksi untuk menggambar bebas tanpa tema tertentu, banyak siswa menunjukkan kebingungan dan keraguan dalam memulai. Mereka cenderung bertanya mengenai apa yang harus digambar dan menunggu arahan lebih lanjut. Hal menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa berpikir imajinatif secara spontan dalam kegiatan berkarya.

Selain itu, kemampuan dasar menggambar pada sebagian siswa juga masih tergolong terbatas untuk tingkat kelas V sekolah dasar. Beberapa siswa tampak ragu dalam membuat bentuk, mengombinasikan warna, maupun menyusun komposisi gambar. Bahkan ketika diberikan pertanyaan sederhana terkait ide gambar, seperti menggambarkan cita-cita atau aktivitas yang disukai, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan konsep yang akan dituangkan. Kondisi ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa salah satu kendala utama dalam pembelajaran

adalah keterbatasan kemampuan menggambar pada sebagian siswa, sebagaimana disampaikan oleh guru bahwa “kendalanya adalah saat siswa yang tidak bisa menggambar, jadi ketika tidak diberi contoh mereka hanya diam” (Guru Kelas).

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru biasanya menggunakan strategi pemberian contoh sebagai acuan bagi siswa. Pendekatan ini membantu siswa dalam menyelesaikan tugas, namun secara tidak langsung membuat siswa lebih bergantung pada contoh dibandingkan mengembangkan ide secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung bersifat reproduktif dan belum sepenuhnya mendorong eksplorasi kreativitas siswa.

Dari sisi keterlibatan, siswa sebenarnya menunjukkan minat terhadap pembelajaran seni rupa, namun keterlibatan tersebut belum sepenuhnya aktif dalam konteks eksplorasi diri. Siswa lebih fokus pada menyelesaikan tugas sesuai instruksi dibandingkan mengembangkan ide sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran seni yang berlangsung sebelumnya belum memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa

untuk bereksperimen, berefleksi, dan mengekspresikan pengalaman pribadi mereka melalui karya, sebagaimana ditegaskan bahwa aktivitas reflektif sangat penting dalam mengembangkan keterlibatan belajar siswa (Deaver and McAuliffe 2009).

Lebih lanjut, guru juga menyampaikan bahwa diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dan mampu mengeksplorasi diri mereka secara lebih optimal. Pernyataan ini menunjukkan adanya kebutuhan akan inovasi dalam pembelajaran seni rupa yang lebih berpusat pada siswa.

Dengan demikian, kondisi awal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran seni rupa yang seharusnya mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri, dengan praktik pembelajaran di kelas yang masih cenderung bersifat reproduktif dan terbatas.

Implementasi *Art Journaling* dalam Pembelajaran



Gambar 3.2 Implementasi Art Journaling

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Berdasarkan dokumentasi pada Gambar 3.2, terlihat bahwa siswa mulai diberikan ruang yang lebih luas untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan *art journaling*. Siswa tampak mengerjakan karya secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai media, seperti pensil warna, krayon, spidol, stiker, dan kertas origami. Setiap siswa mengembangkan gambar dan tulisan berdasarkan pengalaman serta ide yang mereka pilih sendiri, tanpa bergantung pada satu contoh yang sama dari guru.

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan pendekatan yang lebih

berpusat pada siswa dan menekankan kebebasan berekspresi. Dokumentasi tersebut mendukung bahwa *art journaling* diterapkan sebagai alternatif pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi gagasan, perasaan, dan pengalaman pribadi secara lebih kreatif dan bermakna.

Pada tahap awal implementasi, siswa diperkenalkan dengan konsep *art journaling* sebagai kegiatan berkarya yang tidak memiliki batasan benar atau salah. Penekanan diberikan pada proses berekspresi, bukan pada hasil akhir. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi rasa takut dan keraguan siswa, terutama bagi mereka yang sebelumnya merasa tidak mampu menggambar.

Selanjutnya, siswa diberikan stimulus berupa pengalaman sehari-hari yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti kegiatan liburan, bermain bersama teman, maupun aktivitas yang disukai. Pemberian stimulus ini membantu siswa dalam menemukan ide yang lebih personal dan bermakna, sehingga mereka tidak lagi bergantung pada contoh yang diberikan oleh guru.

Dalam proses berkarya, siswa mulai menunjukkan keterlibatan yang

lebih aktif. Mereka tidak hanya menggambar menggunakan pensil, tetapi juga memanfaatkan berbagai media seperti krayon, pensil warna, spidol warna-warni, serta tambahan elemen seperti stiker. Variasi media ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Selain itu, integrasi antara gambar dan tulisan memberikan alternatif ekspresi yang lebih fleksibel. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam menggambar dapat tetap mengekspresikan ide melalui tulisan sederhana yang melengkapi karya visual mereka. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih inklusif dan memberikan kesempatan bagi seluruh siswa untuk terlibat aktif.

Perubahan yang Terjadi Setelah Implementasi



Gambar 3.3 Contoh Hasil Art Journaling Siswa yang Menunjukkan Integrasi Gambar dan Tulisan Sebagai Bentuk Ekspresi Pengalaman Pribadi.

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Berdasarkan dokumentasi hasil karya siswa, terlihat bahwa tema yang dipilih sangat beragam dan berkaitan dengan pengalaman pribadi, seperti kegiatan bermain, keluarga, dan cita-cita. Penggunaan warna tampak lebih berani dan variatif, serta beberapa siswa menambahkan tulisan sederhana yang menjelaskan makna gambar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengintegrasikan unsur visual dan verbal untuk mengekspresikan

pengalaman serta perasaan secara lebih personal dan bermakna.

Setelah penerapan *art journaling*, terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan pada siswa dalam berbagai aspek pembelajaran. Pada aspek kognitif, siswa mulai mampu mengembangkan ide secara lebih mandiri. Jika pada kondisi awal siswa mengalami kebingungan dalam menentukan tema, setelah implementasi mereka mulai mampu mengangkat berbagai tema berdasarkan pengalaman pribadi, seperti gambar perasaan yang sedang mereka rasakan, lingkungan tempat tinggal, cita-cita, maupun hobi yang mereka sukai. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengaitkan pengalaman nyata dengan proses berkarya, sebagaimana pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan pemahaman siswa (Redmond 2022).

Penerapan *art journaling* memberikan perubahan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa dengan menekankan proses eksplorasi dan refleksi. Integrasi antara gambar dan tulisan memungkinkan siswa mengekspresikan diri secara lebih luas, sehingga keterbatasan pada

satu aspek dapat diimbangi oleh kemampuan pada aspek lainnya. Pada aspek afektif, siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan keberanian dalam mengungkapkan perasaan serta pengalaman pribadi. Temuan ini sejalan dengan (Deaver and McAuliffe 2009) yang menyatakan bahwa *reflective visual journaling* dapat meningkatkan kesadaran diri dan refleksi emosional, serta memperkuat rasa percaya diri. Selain itu, (Kurnia et al. 2025) menegaskan bahwa seni berperan sebagai media ekspresi diri yang efektif dalam membentuk identitas dan kepercayaan diri anak.

Pada aspek psikomotor, karya siswa menunjukkan perkembangan yang lebih variatif. Penggunaan warna menjadi lebih beragam, bentuk gambar lebih bebas, serta terdapat kombinasi antara elemen visual dan tulisan yang mencerminkan pengalaman personal siswa. Salah satu siswa menggambar suasana Pantai dan menuliskan kalimat, "Aku bikin gambar di Pantai sama keluarga, pemandangannya indah sekali" Siswa lain menggambar rumah disertai tulisan "Aku sangat senang mempunyai rumah yang masih layak, rumah itu tempatku dan aku senang

dirumah ini" contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan pengalaman pribadi dengan representasi visual dan naratif yang bermakna.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan. Pada kondisi awal, beberapa siswa tampak ragu memulai gambar dan sering bertanya mengenai apa yang harus dibuat. Setelah penerapan *art journaling*, Sebagian besar siswa langsung menuangkan ide tanpa menunggu instruksi tambahan, aktif berdiskusi mengenai tema yang dipilih, serta menunjukkan antusiasme dengan meminta tambahan stiker dan warna untuk memperkaya karya mereka. Suasana kelas menjadi lebih aktif dan interaktif, dimana siswa tidak hanya berfokus pada penyelesaian tugas, tetapi juga menikmati proses berkarya sebagai sarana berekspresi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *visual journaling* dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran (Saefurrohman 2024).

Secara keseluruhan, perubahan yang teramati menunjukkan bahwa *art journaling* tidak hanya membantu siswa

menghasilkan karya yang lebih beragam, tetapi juga meningkatkan kemampuan mengembangkan ide, kepercayaan diri, keterlibatan aktif, serta keberanian dalam mengekspresikan pengalaman dan perasaan secara lebih personal dan bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan ekspresi diri siswa pada kondisi awal tidak hanya disebabkan oleh kemampuan menggambar yang masih beragam, tetapi juga oleh pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya mendukung eksplorasi personal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa mengalami kesulitan dalam menentukan ide, kurang percaya diri dalam menggambar, serta cenderung bergantung pada contoh yang diberikan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa yang terlalu berorientasi pada hasil akhir dapat membatasi kesempatan siswa untuk mengekspresikan pengalaman, perasaan, dan gagasan secara autentik.

Penerapan *art journaling* menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat

pada siswa dengan menekankan proses eksplorasi, refleksi, dan ekspresi personal. Melalui integrasi gambar dan tulisan, siswa memperoleh berbagai cara untuk menuangkan ide sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, siswa tidak lagi terbebani oleh tuntutan untuk menghasilkan gambar yang sempurna, melainkan diberi kebebasan untuk menyampaikan pengalaman dan emosi melalui kombinasi visual dan verbal. (Redmond 2022) menjelaskan bahwa *visual journaling* merupakan bentuk *arts-based inquiry* yang mendorong *student-centered expression, active negotiation of learning, dan agentive knowledge building*, sehingga peserta didik terlibat aktif dalam membangun makna dari pengalaman mereka sendiri.

Keefektifan *art journaling* juga dapat dijelaskan melalui teori ekspresi diri yang memandang seni sebagai sarana untuk mengomunikasikan pikiran, dan pengalaman personal. Pada usia sekolah dasar, kemampuan mengekspresikan diri berperan penting dalam perkembangan identitas, pengelolaan emosi, dan pembentukan kepercayaan diri. Ketika

siswa diberi kesempatan untuk menggambar dan menulis tentang pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka, karya yang dihasilkan menjadi lebih bermakna secara personal. Kondisi ini mendorong munculnya rasa memiliki terhadap proses belajar dan meningkatkan keberanian untuk mengemukakan gagasan. Temuan ini sejalan dengan (Deaver and McAuliffe 2009) yang mengatakan bahwa *reflective visual journaling* dapat meningkatkan kesadaran diri, refleksi emosional, dan rasa percaya diri peserta didik.

Selain itu, *art journaling* efektif karena selaras dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik. Dalam perspektif konstruktivisme, pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman, refleksi, dan interpretasi pribadi, bukan sekadar ditransfer oleh guru. Ketika siswa menggunakan pengalaman sehari-hari sebagai sumber ide, mereka menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Proses menggambar dan menulis dalam *art journaling* membantu siswa mengkonstruksi makna, mengorganisasi gagasan,

serta merefleksikan hubungan antara pengalaman, emosi, dan karya yang dihasilkan. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya menghasilkan produk seni, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna. Konsep ini sejalan dengan temuan (Redmond 2022) mengenai *active negotiation of learning knowledge building*.

Peningkatan keterlibatan siswa dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui karakteristik *art journaling* yang memberikan kebebasan memilih tema, penggunaan media yang beragam, dan kesempatan untuk mengaitkan tugas dengan pengalaman pribadi. Ketika siswa merasa bahwa ide mereka dihargai dan mereka memiliki kontrol terhadap proses berkarya, motivasi untuk belajar intrinsik meningkat. Penggunaan krayon, pensil warna, stiker, dan kertas origami menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga mendorong partisipasi aktif seluruh siswa, termasuk mereka yang sebelumnya merasa kurang mampu menggambar. Temuan ini sejalan dengan peneliti yang berpendapat bahwa visual

journaling dapat meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran (Redmond 2022).

Implikasi penelitian ini bagi guru sekolah dasar adalah pentingnya merancang pembelajaran seni rupa yang lebih menekankan proses daripada hasil akhir. Guru perlu menyediakan stimulus yang dekat dengan pengalaman siswa memberikan kebebasan dalam memilih tema, serta menyediakan media yang memungkinkan siswa bereksplorasi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, guru perlu menciptakan suasana kelas yang aman dan suportif agar siswa merasa nyaman untuk bereksperimen tanpa takut dinilai berdasarkan kesempurnaan teknis. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan kreativitas, kepercayaan diri, dan kemampuan mengekspresikan diri secara lebih bebas. *Art journaling* juga dapat dimanfaatkan tidak hanya dalam pembelajaran seni rupa, tetapi sebagai strategi reflektif dalam berbagai mata pelajaran untuk membantu siswa memahami pengalaman belajar mereka secara lebih mendalam.

Dengan demikian, *art journaling* terbukti efektif karena menyediakan ruang ekspresi yang fleksibel, mengintegrasikan aspek visual dan verbal, mendukung pembelajaran konstruktivistik, serta meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan siswa. Pendekatan ini menawarkan alternatif pembelajaran seni rupa yang lebih reflektif, personal, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran seni rupa di kelas V SD Negeri 03 Bojonglongok pada kondisi awal masih berorientasi pada hasil karya dan pemberian contoh, sehingga membatasi kemampuan siswa dalam mengembangkan ide dan mengekspresikan diri. Penerapan *art journaling* terbukti meningkatkan keaktifan, kepercayaan diri, serta kemampuan siswa dalam mengekspresikan gagasan secara personal melalui integrasi gambar dan tulisan.

Dengan demikian, *art journaling* merupakan alternatif pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran seni rupa karena mampu mendorong eksplorasi ekspresi diri siswa secara

lebih reflektif dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, penerapan *art journaling* perlu didukung oleh guru dan sekolah melalui penyediaan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan *art journaling* pada konteks dan jenjang yang lebih beragam.

Redmond, Theresa. 2022. "The Art of Audiencing: Visual Journaling as a Media Education Practice." *Journal of Media Literacy Education* 14(1):137–52. doi: 10.23860/JMLE-2022-14-1-10.

Saefurrohman, Nandi. 2024. "The Role of Art Education in Developing Creativity and Expression in Early Childhood." *Journal of Pedagogi* 1(3):95–102. doi: 10.62872/2rh6hp60.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, and Muslimah. 2021. "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif." 1:173–86.

Deaver, Sarah P., and Garrett McAuliffe. 2009. "Reflective Visual Journaling during Art Therapy and Counselling Internships: A Qualitative Study." *Reflective Practice* 10(5):615–32. doi: 10.1080/14623940903290687.

Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." 21(1):33–54. doi: 10.21831/hum.v21i1.

Kurnia, Budi, Hartono Hartono, Fathur Rokhman, and Wagiran Wagiran. 2025. "Peran Seni Sebagai Media Ekspresi Diri Dalam Membentuk Identitas Dan Kepercayaan Diri Anak." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 6(1S):65–74.

Malika, Komala Nur, and Hajar Pamadhi. 2022. "Mengembangkan Ekspresi Jiwa Anak." *Jurnal Seni Rupa, Kriya, Desain Dan Pembelajarannya* 1:79–86.